

Peningkatan Keaktifan Peserta didik kelas VII B SMP N 6 Semarang Melalui Model *Guide-Context Problem Based Learning*

Azimatul Khusniah¹, Budiastuti²

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang

² SMP N 6 Semarang, Semarang

*Email korespondensi: azimatulkhusniah49@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan hasil analisis lembar observasi pembelajaran IPA yang dilakukan di kelas VII B SMP N 6, diperoleh persentase keaktifan peserta didik pada indikator bertanya dan menyajikan data di dapatkan hasil yang tergolong rendah. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi Tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, tes, dan angket. Hasil peningkatan keaktifan dilihat dari lembar observasi pada saat pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan tiap indikator keaktifan peserta didik. Rata-rata peningkatan keaktifan peserta didik yaitu sebesar 11,04%. Komponen dari peningkatan keaktifan tersebut terlihat dari partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi, pemecahan masalah, dan penerapan konsep dalam konteks nyata. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA menggunakan model *Guide Context-PBL* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada materi ekologi.

Kata kunci: Model *Guide Context-PBL*, Keaktifan, Peningkatan

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bidang studi yang erat kaitannya dengan alam dan manusia. Pembelajaran IPA dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dengan alam semesta serta membantu mereka membangun keterampilan yang relevan untuk masa depan. Pembelajaran IPA juga memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Peserta didik dapat mengenali permasalahan menganalisis informasi, dan mencari solusi yang sesuai (Yulistiana, 2022). Kemampuan tersebut menjadi kunci penting dalam kehidupan sehari-hari, Maka dari itu, pembelajaran IPA yang efektif harus mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses belajar.

Peserta didik yang aktif mengembangkan dirinya harus didukung oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal salah satunya yaitu menggunakan model pembelajaran yang menarik. Lingkungan belajar yang mendukung dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, sehingga peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan observasi di kelas VII B SMP Negeri 6 Semarang, nilai asesmen sumatif kelas VII B pada Bab Klasifikasi Makhluk hidup menunjukkan bahwa sebanyak 35% peserta didik memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Materi klasifikasi makhluk hidup merupakan topik yang penting dalam pembelajaran IPA, karena memahami materi tersebut merupakan Langkah awal dalam memahami keragaman dan interaksi makhluk hidup. Namun banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam penerapan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru Mapel IPA kelas VII B mengatakan peserta didik menunjukkan pemahaman yang memadai, tetapi mengalami kesulitan dalam berbagi ide atau berdiskusi dengan teman sekelas, kondisi ini menghambat kelancaran diskusi terkait materi pembelajaran, terutama mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari.

Peserta didik diberikan dorongan untuk mengaplikasikan konsep dengan mudah, salah satunya dengan peserta didik didorong untuk aktif mencari pengetahuan melalui observasi, eksperimen, dan penalaran. Hal ini tidak hanya membantu mereka memahami konsep-konsep IPA dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Pratiwi, 2020). Dengan terlibat secara aktif dalam pembelajaran, diharapkan peserta didik akan lebih memahami pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi lebih antusias untuk terus belajar dan mengeksplorasi.

Model pembelajaran sangat banyak jenis dan pilihannya. Salah satunya yaitu Model Guide-Context Problem Based Learning. GC-PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan situasi yang relevan dari lingkungan sekitarnya sebagai dasar belajar. Metode pembelajaran ini memiliki fokus yang kuat pada peserta didik dan membantu mereka dalam memecahkan masalah dengan menggunakan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Metode pembelajaran ini menggunakan bimbingan (*guided*) yang dominan dari guru dalam setiap Langkah-langkah pemecahan masalah, yang berpotensi memberikan dampak positif terhadap pemahaman pengetahuan peserta didik. Melalui bimbingan yang terstruktur memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui Langkah-langkah yang terstruktur, sehingga dapat membantu mereka membangun skema kognitif yang konsisten dalam ingatan mereka (Zulfikar dkk., 2023).

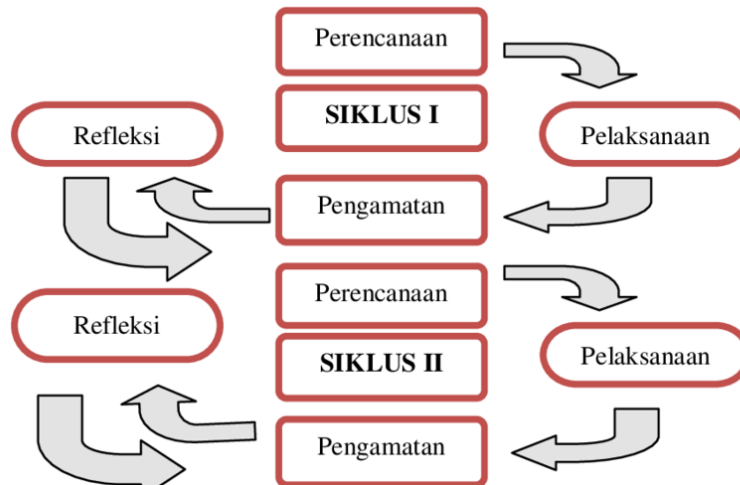
Berdasarkan literatur dan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti ingin mengetahui “Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta didik kelas VII B SMP N 6 Semarang Melalui Model Guide-Context Problem Based Learning”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) kolaboratif antara peneliti, guru Mapel IPA dan dosen pembimbing yang dilakukan di kelas VII

B SMP Negeri 6 Semarang dengan jumlah peserta didik 34 orang. Penelitian tindakan kelas sangat penting dilakukan oleh guru, karena dapat memecahkan persoalan yang ada akan membantu dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia (Azizah, 2021).

Penelitian ini dilakukan dengan melalui 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Prosedur penelitian tindakan kelas ini meliputi: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi dan evaluasi, 4) refleksi. Adapun rancangan dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Tahapan tindakan siklus dijelaskan sebagai berikut:

Perencanaan, beberapa kegiatan yang dilakukan mencakup: 1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran ekologi dengan model *Guide-Context* PBL, 2) membuat dan menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik sesuai dengan materi, 3) menentukan serta menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam metode pembelajaran, 4) Menyusun instrument penilaian, 5) menyiapkan media dan alat bantu yang diperlukan dalam pembelajaran, khususnya terkait penggunaan *Model Guide-Context Problem Based Learning*, dan 6) menentukan jenis data dan metode pengumpulan data.

Pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai modul ajar yang sudah dibuat pada tahap perencanaan mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup serta mengacu pada sintaks model *Guide-Context Problem Based Learning*.

Pengamatan/Observasi, kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk memeriksa kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan penelitian. Hasil observasi dicatat sebagai catatan lapangan untuk refleksi. Evaluasi juga dilakukan untuk menilai respon belajar peserta didik setelah tindakan tersebut, menggunakan angket respon dan nilai post-test setiap siklus. Evaluasi hasil belajar dilakukan setelah dua kali pertemuan pembelajaran, yaitu pertemuan ketiga pada setiap siklusnya.

Refleksi, refleksi ini dilakukan untuk mempertimbangkan hasil tindakan pada setiap siklus. Hasil refleksi ini digunakan untuk menentukan alternatif tindakan yang lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan peserta didik. Alternatif tindakan ini kemudian digunakan sebagai panduan untuk merencanakan penelitian tindakan kelas pada siklus berikutnya.

Teknik analisis yang digunakan yaitu kegiatan analisis data dan catatan lapangan dari observer. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung persentase keaktifan peserta didik (Sugiyono, 2001) berdasarkan lembar observasi untuk tiap pertemuan adalah sebagai berikut:

$$NP = fN \times 100\% \quad (1)$$

Persentase diperoleh dari skor lembar pengamatan untuk menentukan seberapa besar keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dengan pedoman kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Keaktifan Peserta Didik

Persentase (%)	Kriteria
75%-100%	Sangat Tinggi
50%-74,99%	Tinggi
25%-49,99%	Sedang
0%-24,99%	Rendah

Peneliti menggunakan kriteria tersebut sebagai acuan dalam melihat peningkatan keaktifan peserta didik pada setiap siklusnya.

Angket respon peserta didik terdiri dari 20 butir pernyataan dengan rincian 13 butir pernyataan positif (+) ada 7 butir pernyataan negatif (-). Penskoran angket untuk butir (+) adalah 4 untuk jawaban sangat setuju, 3 untuk jawaban setuju, 2 untuk jawaban tidak setuju, 1 untuk jawaban sangat tidak setuju. Untuk penskoran butir pernyataan (-) adalah skor 4 untuk jawaban sangat tidak setuju, skor 3 untuk jawaban tidak setuju, 2 untuk jawaban setuju, dan 1 untuk jawaban sangat setuju. Data hasil respon peserta didik dibuat kualifikasi dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Respon Peserta Didik

Persentase (%)	Kriteria
75%-100%	Sangat Tinggi
50%-74,99%	Tinggi
25%-49,99%	Sedang
0%-24,99%	Rendah

Peneliti menggunakan kriteria tersebut karena dalam angket respon terdapat empat pilihan jawaban sehingga terdapat empat kriteria respon. Cara menghitung persentase angket respon menurut Sugiyono (2002) adalah sebagai berikut:

$$NP = fN \times 100\% \quad (2)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 6 Semarang melalui tahapan pra siklus, siklus I dan siklus II sebagai berikut:

1. Kegiatan Pra Siklus

Pada kegiatan pra siklus, peneliti melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan di kelas VII B, mengidentifikasi permasalahan yang ada di kelas, melakukan kajian Pustaka dan merancang penelitian serta merumuskan tujuan yang akan dicapainya. Hasil wawancara Bersama guru mata pelajaran IPA di kelas VII B diketahui bahwa peserta didik kurang aktif saat kegiatan pembelajaran, jarang ada yang mau mengangkat tangan saat diminta pendapat, jarang menanggapi pertanyaan yang dilontarkan, dan banyak yang mengalami kegagalan pada bab Klasifikasi Makhluk Hidup dibuktikan dengan hasil nilai ulangan harian peserta didik. Permasalahan ini sulit ditangani jika peserta didik merasa tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Peneliti mengambil data pra siklus mengenai keaktifan peserta didik dan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Instrumen Keaktifan Peserta Didik pada Pra Siklus

Indikator	Persentase (%)	Kategori
Memperhatikan penjelasan	59,56	Tinggi
Mengajukan pertanyaan	45,59	Sedang
Merespon pertanyaan	24,26	Rendah
Keaktifan berdiskusi	42,65	Sedang
Menyampaikan ide	38,24	Sedang
Mengamati	41,91	Sedang
Mempresentasikan	8,82	Rendah

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil observasi menunjukkan 37,28% kesimpulan dari indikator keaktifan peserta didik pada prasiklus mendapatkan kategori sedang. Oleh karena itu, peneliti ingin meningkatkan keaktifan peserta didik dengan menggunakan model *Context-Guide Problem Based Learning* ini dengan harapan peserta didik tertantang untuk mencoba kegiatan yang berbeda dari sebelumnya sehingga tumbuh rasa kepercayaan diri untuk aktif belajar IPA.

2. Siklus I

Pada siklus I diawali dengan mengenalkan sebuah fenomena alam atau kejadian yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pada Siklus I ini peserta didik diajarkan pada pengenalan konsep ekosistem dan komponen penyusun ekosistem. Pembelajaran pada siklus I menggunakan model *Context-Guide Problem Based Learning*. Siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan. Pada setiap proses pembelajaran dan kegiatan presentasi, peneliti dan observer mengisi lembar pengamatan untuk mengetahui keaktifan peserta didik. Hasil analisis observasi keaktifan peserta didik per indikatornya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Instrumen Keaktifan Peserta Didik pada Siklus I

Indikator	Persentase (%)	Kategori
Memperhatikan penjelasan	67,65	Tinggi
Mengajukan pertanyaan	66,91	Tinggi
Merespon pertanyaan	63,97	Tinggi
Keaktifan berdiskusi	66,18	Tinggi
Menyampaikan ide	72,79	Tinggi
Mengamati	66,91	Tinggi
Mempresentasikan	25,74	Sedang

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil observasi menunjukkan 61,45% kesimpulan dari indikator keaktifan peserta didik pada siklus I mendapatkan kategori tinggi. Pada persentase per indikator terlihat adanya peningkatan dibandingkan dari hasil prasiklus. Indikator mengajukan pertanyaan terlihat meningkat, saat pembelajaran siklus I, Sebagian peserta didik VII B sudah mulai terlihat melontarkan pertanyaan saat ada teman yang diskusi. Terlihat saat diskusi kelompok, Sebagian peserta didik sudah terlibat dalam menjawab soal, tidak hanya satu anak yang mengerjakan lembar kerja kelompok. LKPD yang diberikan kepada peserta didik dengan berbantuan konten yang dibawah bimbingan (*Guide*) oleh guru sebagai fasilitator.

Berdasarkan pengamatan dari siklus I, ada beberapa hal yang perlu ditekankan yaitu, pembagian kelompok bersarkan keinginan peserta didik saja, sehingga menimbulkan hasil yang optimal. Terlihat peserta didik belum antusias untuk melakukan presentasi di depan kelas, dengan itu pada siklus I solusinya yaitu, guru menunjuk kelompok peserta didik untuk maju kedepan menjelaskan hasil temuan mereka pada lembar kerja yang sudah diberikan sebelumnya. Serta yang perlu ditekankan lagi yaitu management waktu sebaik-baiknya, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat sesuai rencana. Pada siklus I, terlihat ada beberapa peserta didik yang bertanya, namun hanya 4 anak saja yang bertanya. Hal tersebut merupakan peningkatan dari siklus sebelumnya, dikarenakan sebelumnya di kelas VII B, peserta didik yang tidak presentasi cenderung tidak memperhatikan, sehingga mereka tidak ada antusias untuk bertanya mengenai permasalahan yang ditampilkan oleh sesama teman. Oleh karena itu, penambahan media yang menarik untuk siklus berikutnya merupakan hal yang perlu dilakukan berdasarkan hasil refleksi para observer. Pelaksanaan siklus selanjutnya diharapkan mendapatkan hasil yang optimal sebagai perbaikan dari pembelajaran siklus I.

3. Siklus II

Pada siklus II ini peserta didik sudah mulai beradaptasi model *Guide-Context Problem Based Learning*. Pembelajaran di siklus II masih mengenai bab ekologi dan keanekaragaman

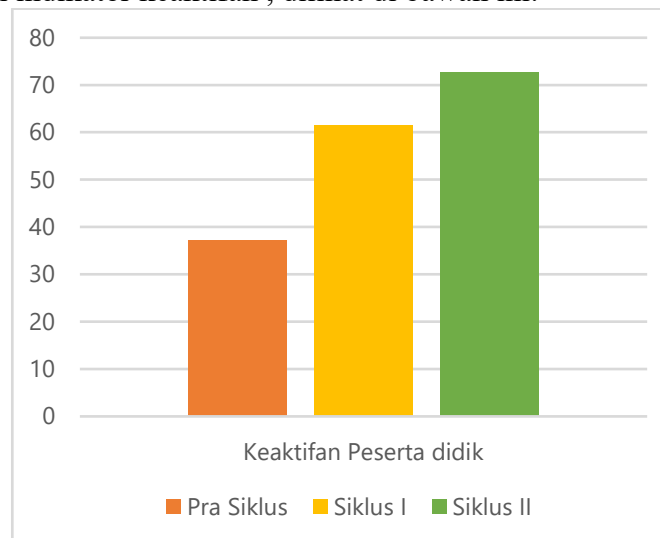
hayati. Perbedaan siklus II ini yaitu penguraian jumlah peserta didik pada masing-masing kelompok. Pada siklus ini setiap kelompok terdiri dari 3 peserta didik, dengan harapan dapat meningkatkan antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil analisis observasi keaktifan peserta didik per indikatornya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Instrumen Keaktifan Peserta Didik pada Siklus II

Indikator	Persentase (%)	Kategori
Memperhatikan penjelasan	72,79	Tinggi
Mengajukan pertanyaan	77,21	Sangat Tinggi
Merespon pertanyaan	75,74	Sangat Tinggi
Keaktifan berdiskusi	75,00	Sangat Tinggi
Menyampaikan ide	77,94	Sangat Tinggi
Mengamati	95,59	Sangat Tinggi
Mempresentasikan	35,29	Sedang

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil observasi menunjukkan 72,79% kesimpulan dari indikator keaktifan peserta didik pada prasiklus mendapatkan kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis tersebut terlihat adanya peningkatan keaktifan peserta didik dari siklus sebelumnya. Pengamatan dari observer yaitu, semua peserta didik terlihat fokus dalam mengikuti pembelajaran serta semua berpartisipasi aktif dalam berkelompok. Peserta didik didorong untuk menyelesaikan masalah yang kompleks dengan menggunakan berpikir kritis dan kreatif (Azizah, 2021). Peserta didik mengajukan pertanyaan yang berkesan, berkaitan dengan pertanyaan Solusi yang ditawarkan dalam menciptakan sebuah produk untuk menanggulangi permasalahan yang ada. Terlihat pada siklus II, peserta didik memiliki antusias dalam melakukan presentasi, dan yang lain antusias dalam memberikan tanggapan.

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan, terlihat siklus II mengalami kenaikan dari siklus I. Grafik kenaikan indikator keaktifan, dilihat di bawah ini:

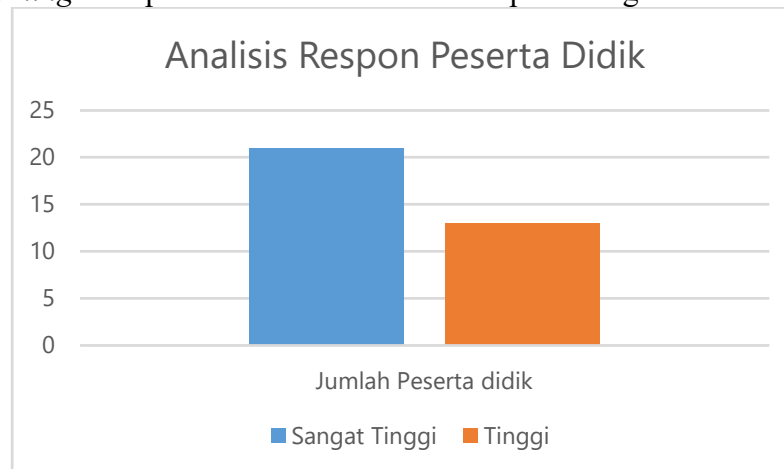


Gambar 2. Grafik Peningkatan Keaktifan Peserta Didik

Berdasarkan penelitian dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa melalui Model Guide-Context Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas VII B SMP Negeri 6 Semarang. Sintaks pembelajaran yang dilakukan dapat memacu peserta didik untuk aktif berdiskusi dan fokus dalam menawarkan Solusi yang tepat berdasarkan sudut pandang masing-masing peserta didik, *Context-Guide* ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri dengan langkah-langkah yang terstruktur, sehingga membantu mereka membangun pola pikir yang konsisten dalam memori (Zulfikar dkk., 2023). Penggunaan media yang berbasis teknologi yaitu penggunaan

wordwall, memicu peserta didik untuk belajar memecahkan problem dengan antusias dan menyenangkan.

Respon peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Guide-Context Problem Based Learning* di dapatkan data hasil analisis respon sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Analisis Respon Peserta Didik

Angket respon peserta didik berisi pernyataan-pernyataan terkait perasaan mereka setelah mengikuti pembelajaran dengan metode ini. Berdasarkan hasil analisis yang di dapat, terlihat respon peserta didik terlihat rata-rata 76,39% termasuk dalam kriteria sangat tinggi.

KESIMPULAN

Pembelajaran dengan menggunakan model *Guide-Context Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas VII B SMP N 6 Semarang. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase keaktifan peserta didik dari 37,38% pada pra siklus menjadi 61,45% pada siklus I, kemudian menjadi 72,79% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15-22.
- Mundariyah, M., Sukainah, A., & Herawaty, I. (2022). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Metode Problem Based Learning Pada Kelas XI ATPH SMKN 7 Konawe Selatan Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(2), 120-129.
- Yulistiana, Y., & Setyawan, A. (2020). Analisis Pemecahan Masalah Pembelajaran IPA menggunakan Model Problem Based Learning SDN Banyuajuh 9. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Pratiwi, N. I. S. (2020). Deskripsi Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 18 Kota Jambi. *Integrated Science Education Journal*, 1(3), 101-108.
- Zulfikar, A. R. L., Rahayu, S., & Savitri, E. N. (2023, July). Peningkatan Kemampuan Retensi dan Motivasi Siswa Melalui Penerapan Model Guided Context-Pbl Pada Materi Ekologi di Kelas VII H SMP NEGERI 3 Semarang. *In Proceeding Seminar Nasional IPA*.